

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan pada hakekatnya merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala kondisi (lingkungan) dan sepanjang hidupnya. Fungsi pendidikan diharapkan mampu menghilangkan segala sumber penderitaan individu dari ketertinggalan. Melalui proses pendidikan diharapkan terhindar dari ketertinggalan, karena dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pada hakikatnya manusia merupakan individu yang unik dengan karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perilaku individu merupakan suatu kesatuan pola kepribadian, bakat, sikap serta lingkungan yang mempengaruhinya. Kompetensi bakat, sikap, minat yang dimiliki individu cenderung memiliki tingkat atau ukuran yang berbeda-beda, oleh karena itu proses pendidikan membutuhkan pola dan layanan yang berbeda pula. Perlakuan layanan proses pendidikan yang dialami individu tentu akan berpengaruh terhadap pola pikir, pandangan tentang masa depan serta kesanggupan dalam pengambilan keputusan dan pilihan kariernya. Pendidikan memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengidentifikasi, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu, sehingga pola pendidikan yang diperoleh siswa

dapat memenuhi sasaran pengembangan yang lebih optimal bagi semua peserta didik.

Jenjang pendidikan di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan jenjang pendidikan tinggi. SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan jenjang pendidikan yang termasuk jenjang pendidikan menengah, yang memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah tentang pengelolaan pendidikan formal nomor 17 tahun 2010 pada pasal 76, ayat 1 yaitu berbunyi : meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri dimasyarakat. Terdapat dua sasaran fungsi dari pendidikan jenjang SMA yaitu (1) kelanjutan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, dan (2) hidup mandiri dimasyarakat. Kesiapan lulusan SMA terhadap kedua sasaran tersebut ternyata akan berdampak pada keputusan dan pilihan yang harus diambil, sedangkan pilihan tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Peranan lembaga pendidikan secara formal bukan hanya melakukan proses pembelajaran, namun dapat berfungsi juga untuk memberikan bantuan, bimbingan serta alternatif pilihan keputusan yang matang baik terhadap kesiapan kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau kesiapan hidup dimasyarakat. Pilihan keputusan yang matang tentunya akan dipengaruhi oleh pemahaman terhadap diri, lingkungan, serta pemahaman terhadap apa yang akan dipilihnya, baik pilihan terhadap jenis perguruan tinggi atau jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat.

Struktur kurikulum tingkat pendidikan SMA, memiliki sasaran orientasi lulusanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ternyata

data Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 16 sd 18 tahun yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi hanya 18 %. (<http://www.radarbanten.com>). Selisih dari angka 18 % tersebut diasumsikan memasuki pasar kerja yang notabene tergolong pada kategori *un skill job* (pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan). Kondisi yang memprihatinkan ternyata lulusan SMA menyumbang prosentase paling banyak terhadap pengangguran terbuka di Indonesia yaitu dengan rincian sebagai berikut, tamatan SMA 14,31 %, universitas 12,59 %, serta diploma I/II/III mencapai 12,21 % (ANTARA News). Menakertrans Muhaimin Iskandar mengemukakan data temuan berdasarkan Sakernas tahun 2009, sebagian dari penganggur terbuka didominasi lulusan SMA ke bawah. SD 2,62 juta jiwa, (28,29 %), SMP 2,05 juta jiwa (22,14 %), dan SMA 3,47 juta jiwa (37,47 %), sedangkan diploma dan lulusan universitas 1,12 juta jiwa (12,09 %) (<http://suaramerdeka.com/>). Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMA merupakan jumlah yang paling tinggi dalam menyumbang tingkat pengangguran di Indonesia. Jika dilihat dari fungsi dan tujuan SMA sesuai peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 pada pasal 76 ayat 1 menunjukkan : (a) meningkatkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ahlak mulia, dan kepribadian luhur; (b) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (c) mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (e) menyalurkan bakat dan kemampuan dibidang olah raga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan (f) meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang pendidikan tinggi dan / atau untuk hidup mandiri dimasyarakat. Keenam fungsi dan tujuan pendidikan SMA, mengindikasikan bahwa lulusan SMA diharapkan memiliki kematangan karier, baik untuk persiapan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk hidup mandiri dimasyarakat.

Kajian menyeluruh terhadap sasaran, struktur kurikulum, serta tujuan pendidikan SMA menunjukkan bahwa *out put* SMA selain untuk kesiapan pendidikan di jenjang lebih tinggi, juga untuk siap hidup mandiri dimasyarakat. Berdasarkan temuan data menunjukkan ternyata lulusan SMA belum memiliki kesiapan untuk hidup mandiri khususnya dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkannya. Beberapa argument yang menunjukkan terhadap kurang mampunya lulusan SMA terserap dalam dunia kerja khususnya pekerjaan sector formal, bahwa kurikulum tingkat pendidikan SMA bukan untuk menghasilkan lulusan yang terampil dalam bidang keterampilan tertentu, sebab muatan kurikulum SMA lebih berorientasi pada kelanjutan pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan sektor pekerjaan formal bagi lulusan SMA lebih mengarah pada pekerjaan yang sifatnya operasional yang tidak terlalu harus memiliki keterampilan dibidangnya. Mengacu pada pandangan tersebut, dapat diasumsikan siswa SMA perlu untuk diketahui tingkat kematangan kariernya sehingga proses pendidikan di SMA dapat diarahkan pada pola pengembangan diri yang optimal, baik pengembangan diri dalam konteks apektif, kognitif, maupun psikomotor.

Siswa pada jenjang pendidikan SMA tergolong pada fase perkembangan masa remaja, masa remaja memiliki kompleksitas yang sangat unik sehingga memerlukan pola bantuan, bimbingan serta pengarahan yang lebih komprehensif.

Pada konteks ini dapat dilihat bahwa siswa yang baru masuk SMA kelas X mulai dihadapkan pada pilihan jurusan yang secara otomatis akan mempengaruhi jalur karier yang akan ditempuhnya dimasa yang akan datang. Keraguan dan kesalahan dalam memilih program jurusan akan berdampak terhadap perkembangan karirnya dimasa yang akan datang. Siswa akan mengalami penurunan minat belajar, motivasi belajar sehingga secara langsung akan berdampak pada penurunan prestasi belajar. Siswa SMA memiliki kisaran umur antara 15 – 18 tahun yang termasuk dalam perkembangan masa remaja. Masa tersebut merupakan masa transisi karena merupakan suatu periode krusial dalam perkembangan karier remaja serta akan membentuk jalur yang akan dilalui individu dalam kehidupannya.

Tidak sesuai pilihan program studi yang dipilihnya ketika memasuki kelas XI (sebelas) merupakan awal adanya ketidakmatangan dalam perencanaan, orientasi karier serta pengambilan keputusan. Dampak yang dapat dirasakan dari kesalahan pilihan program studi, individu cenderung mengalami penurunan minat, motivasi dan prestasi belajarnya. Beberapa asumsi tidak sesuai bahwa pilihan program studi dapat ditunjukkan dengan beberapa kekeliruan yaitu; siswa memilih jurusan bukan berdasarkan orientasi program studi, siswa tidak melakukan eksplorasi terhadap kekuatan dan kelemahan diri pada jurusan yang akan diambil, serta adanya asumsi yang keliru terhadap gengsi jurusan antara IPA, IPS dan Bahasa. Penelitian yang dilakukan Dedi Supriadi dalam Suherman dkk (2008:127) yang berkaitan dengan tingkat kepuasan siswa dalam memilih jurusan atau program studi, ditentukan oleh prosentase yang paling tinggi menyatakan

sangat tidak puas (45 %) dengan program studi yang dipilihnya, diikuti oleh tidak puas (28%), cukup puas (28 %), dan yang menyatakan puas dengan program studi yang dipilihnya hanya (13%).

Berdasarkan fenomena tersebut, baik rendahnya minat kelanjutan studi ke perguruan tinggi, banyaknya jumlah pengangguran terbuka, serta tingginya tidak puas siswa terhadap jurusan atau program studi yang pilihnya menunjukkan tingkat kematangan dalam pengambilan keputusan dan pilihan karier yang masih rendah.

Gambaran tersebut menunjukkan pentingnya pola bimbingan dalam menentukan pilihan program studi yang akan dipilihnya ataupun rencana pilihan pekerjaan yang diharapkan setelah lulus SMA, meskipun proses tersebut bukanlah hal yang mudah karena individu harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksesibilitas karir, dan identitas yang ingin dikembangkan dalam diri mereka sendiri (Bandura, 1997). Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Sarwono (2005) ternyata siswa SMA tidak pernah betul-betul tahu apa yang diinginkannya, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi 40 %, petunjuk dari orang tua dan keberanian pengambilan keputusan yang beresiko. Ketidak pastian terhadap sikap karier serta perkembangan pengetahuan dan keterampilan karier akan memiliki dampak terhadap orientasi karier yang akan dipilihnya untuk dijadikan alternatif pengambilan keputusan pilihan karier.

Dengan demikian mengacu dari fakta-fakta asumsi tersebut diatas, para remaja memiliki keraguan dalam pola pengambilan keputusan karier.

Berkenaan dengan suasana psikologis individu, penelitian Vondracek *et al.* (1995) yang menggolongkan individu dalam status identitas, menunjukkan bahwa individu yang status identitas *achievement* atau individu yang telah bereksplorasi dan **telah** berkomitmen berdasarkan eksplorasinya memiliki keraguan dalam mengambil keputusan karir yang **lebih rendah** dari individu dengan status identitas *moratorium* atau bagi individu yang **sedang** bereksplorasi namun belum menetapkan komitmen, begitu pula bagi individu yang **tidak sedang** eksplorasi namun **berkomitmen** (*foreclosure*), maupun bagi individu yang **tidak sedang** bereksplorasi dan **belum berkomitmen** (*diffusion*).

Dikaji dari perspektif perkembangan, keraguan pengambilan keputusan karier dapat dipandang secara potensial setidaknya dimulai pada kesempatan awal remaja mengambil keputusan yang terkait dengan pilihan karier dan pendidikan. Keraguan dalam diri individu terkait pengambilan keputusan karier akan berdampak pada tingkat kematangan karier individu. Menurut Super kematangan karier merupakan dasar untuk menggambarkan dan menilai tahap perkembangan karier yang dicapai individu, tipe dari tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dan bagaimana cara menghadapinya serta kesiapan individu untuk mengambil keputusan kariernya. Super (Sharf, 1992) mengemukakan komponen-komponen kematangan karier terdiri atas: perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan karier, informasi dunia kerja,

pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang diharapkan, serta realisme terhadap keputusan karier.

Kematangan karier individu pada prinsipnya meliputi beberapa tahap perkembangan karier antara lain : (a) tahap pertumbuhan, (b) tahap eksplorasi, (c) tahap pematangan, (d) tahap pemeliharaan, (e) tahap kemunduran. Tahapan kematangan karier akan ditentukan oleh proses eksplorasi dan komitmen yang diambil oleh individu. Proses eksplorasi yang benar dan sesuai dengan informasi yang memadai serta tepat, individu akan memahami dirinya sendiri, potensi-potensi dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga ia akan berada pada posisi untuk mempertimbangkan berbagai alternative karier untuk kehidupannya mendatang.

Lembaga pendidikan secara formal memiliki peranan yang sangat strategis dalam membantu mengembangkan potensi individu (peserta didik). Layanan bantuan yang memiliki relevansi terhadap pola perkembangan peserta didik dalam hal kematangan karier terletak pada lembaga formal bimbingan dan konseling. Sebagaimana dikemukakan Yusuf dan Juntika (2008) bahwa ragam bimbingan menurut masalah individu dibagi menjadi empat jenis bimbingan yaitu : (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan sosial-pribadi, (3) bimbingan karir, dan (4) bimbingan keluarga. Layanan bimbingan karier merupakan salah satu layanan yang diberikan untuk mengembangkan potensi siswa dalam merencanakan dan membuat keputusan karier untuk masa depan. Konteks layanan bimbingan karier yang selama ini dilakukan di SMA merupakan layanan yang memerlukan pengkajian yang komprehensif, sehingga diperlukan program layanan yang dipandang efektif dalam membantu perkembangan karier siswa.



Kondisi belum optimalnya kematangan karier siswa salah satunya dipengaruhi oleh kurang optimalnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Peranan strategis bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kematangan karier siswa. Secara utuh keseluruhan proses kerja bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dapat dimulai dengan: 1) Proses analisa kebutuhan (*asesment*) lingkungan serta *assessment* perkembangan individu (konseli); 2) Harapan kondisi lingkungan dan harapan kondisi konseli; 3) Komponen program yang terdiri dari : a) pelayanan dasar bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada seluruh peserta didik serta orientasi layanan jangka panjang; b) pelayanan responsif yang tujuannya untuk membantu masalah, serta remediasi; c) pelayanan perencanaan individual yang terdiri dari perencanaan pendidikan, karier, personal, serta sosial; d) dukungan sistem, yang meliputi aspek manajemen dan pengembangan; 3) Strategi layanan, strategi layanan bimbingan dan konseling merupakan fokus dari upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membantu klien atau konseli sehingga sasaran layanan yang telah ditetapkan dapat sesuai harapan. Sebagaimana disebutkan dalam penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan jalur formal terdapat strategi layanan yaitu sebagai berikut : bimbingan kelas, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, konseling individual, konseling kelompok, **bimbingan kelompok**, bimbingan klasikal, referral, bimbingan teman sebaya, pengembangan media instrumentasi, penilaian individual dan kelompok, penempatan dan penyaluran, kunjungan rumah, konferensi kasus, kolaborasi guru, kolaborasi orang tua kolaborasi ahli lain,

konsultasi, akses informasi dan teknologi, sistem manajemen, evaluasi, akuntabilitas pengembangan profesi.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi layanan yang dipandang mampu untuk memberikan layanan kepada seluruh konseli (peserta didik), hal ini dikarenakan bimbingan kelompok termasuk pada ranah pelayanan dasar. Pelayanan dasar sesuai dengan konteks komponen program dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang diperlukan dalam mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani hidupnya. Dilihat dari segi tujuan pelayanan dasar untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Secara rinci tujuan pelayanan ini agar konseli (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial-budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka pencapaian tujuan hidupnya, baik dalam segi pendidikan maupun pekerjaan (karier).

Nandang Rusmana (2009:13) memaparkan pengertian bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui

suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan. Sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi. Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dijelang pendidikan menengah, siswa (remaja) memerlukan pelayanan bimbingan kelompok yang mampu menopang perkembangan mereka, terutama perkembangan karier, perkembangan sosial dan peningkatan kesadaran diri, (Wingkel, 2004 : 566 – 567).

Menurut Charles L. Thomson dan William A. Popen (1979) dalam bukunya yang berjudul *Guidance Activities for Counselor and Teacher*, bahwa bimbingan kelompok lebih menekankan pada konsep *developmental* yang memberikan tekanan pada usaha dalam tujuh bidang yaitu (1) memperdalam konsep diri; (2) mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya; (3) meningkatkan disiplin dalam hidup dan disiplin diri; (4) memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak antara tenaga pendidik dengan siswa; (5) membantu siswa mencapai sukses dalam studi dan akademik; (6) mengembangkan

pemahaman tentang dunia kerja dan apresiasi terhadap karier dimasa depan; (7) menciptakan suasana positif untuk proses belajar mengajar di dalam kelas.

Pada hakikatnya layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang sifatnya informatif atau layanan pemberian informasi, padahal layanan informasi merupakan layanan tersendiri sebagai strategi layanan bimbingan dan konseling. Nandang Rusmana (2009:14) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok pada prakteknya dapat dilakukan melalui teknik diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, serta sosiodrama. Juntika (2006 : 24) mengemukakan hampir sama dengan pendapatnya Nandang Rusmana (2009) bahwa bimbingan melalui aktivitas kelompok pada dasarnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan kelompok diasumsikan lebih efektif lebih efektif untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA, karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Adanya program bimbingan kelompok di sekolah yang berkualitas sesuai sasaran analisa kematangan karier yang ditetapkan sebagai tujuan layanan merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi urgensinya bagi bantuan layanan yang berkualitas.

Mengkaji hal yang berkaitan dengan kematangan karier siswa yang cenderung rendah, maka tidak ada alasan jika kematangan karier siswa SMA dibiarkan begitu saja, atau mengikuti perkembangan yang tidak terkontrol tingkat kematangannya. Asumsi yang dapat dijadikan pemikiran bagi konselor perihal

perkembangan karier yaitu bahwa fokus kajian perkembangan karier terletak pada kematangan karier. Pengkajian terhadap layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karier dapat dilakukan melalui dua ranah yaitu perkembangan sikap karier dan perkembangan pengetahuan serta keterampilan karier. Perkembangan sikap karier terdiri dari bagaimana siswa melakukan perencanaan karier, eksplorasi karier, dan realism. Sedangkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan karier menyangkut kajian pengambilan keputusan, informasi dunia kerja, serta pengetahuan tentang kelompok pekerjaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA Negeri 14 Garut tahun pelajaran 2010/2011. Atas dasar itulah maka perlu dilakukan kajian ilmiah berupa penelitian, maka penelitian ini mengambil judul “*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa SMA*”

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat tiga poin penting sebagai acuan penelitian yaitu :

1. Pentingnya mengupayakan peningkatan kematangan karier siswa, mengingat kematangan karier merupakan kemampuan individu dalam melakukan pengambilan keputusan karier.
2. Bimbingan kelompok merupakan strategi layanan yang dianggap tepat untuk meningkatkan kematangan karier siswa karena dapat dilakukan kepada semua siswa dalam konteks suasana kelompok.

3. Bimbingan kelompok merupakan setrategi layanan yang tidak akan membosankan bagi siswa karena siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan, dengan teknik bimbingan kelompok yang tepat sasaran.

Lebih lanjut, rumusan masalah dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kematangan karier siswa SMA sebelum mengikuti bimbingan kelompok ?
2. Bagaimana gambaran kematangan karier siswa SMA setelah mengikuti bimbingan kelompok ?
3. Bagaimana rumusan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA ?
4. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menguji efektivitas program layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa kelas X di SMA Negeri 14 Garut. Secara rinci sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Gambaran kematangan karier siswa SMA sebelum mengikuti bimbingan kelompok.
2. Gambaran kematangan karier siswa SMA setelah mengikuti bimbingan kelompok.

3. Rumusan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA.
4. Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a) Pengembangan khasanah baru bagi konselor dalam meningkatkan kematangan karier siswa.
- b) Memperkaya studi keilmuan tentang bimbingan kelompok yang dipandang sesuai untuk meningkatkan kematangan karier siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian adalah sebagai berikut.

- a) Rujukan bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat lebih mengoptimalkan pelayanan dalam pengembangan kematangan karier siswa siswa.
- b) Masukan bagi Wali kelas / guru agar dapat lebih memahami pentingnya melibatkan dinamika kelompok dalam bimbingan dan pengajarannya.
- c) Masukan bagi sekolah dalam pengembangan proses pembelajaran dan juga bimbingan siswa agar siswa mencapai kematangan karier yang optimal dan mencapai masa depan yang sukses.

## E. Asumsi

Penelitian tentang efektivitas program layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan siswa SMA didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Kematangan karier individu dipengaruhi oleh bagaimana individu mengalami perkembangan sikap karier yaitu pada aspek perencanaan karier, eksplorasi karier, dan realisasi pemahaman dirinya terhadap pilihan karier (*realism*). Serta perkembangan pengetahuan dan keterampilan karier yaitu pada aspek pengambilan keputusan, informasi dunia kerja, serta pengetahuan tentang kelompok pekerjaan.
2. Perkembangan sikap karier pada aspek perencanaan karier, eksplorasi karier, dan realisasi pemahaman dirinya terhadap pilihan karier (*realism*), serta perkembangan pengetahuan dan keterampilan karier yaitu pada aspek pengambilan keputusan, informasi dunia kerja, serta pengetahuan tentang kelompok pekerjaan perlu mendapatkan layanan yang menyeluruh untuk lebih dikuasai oleh siswa sehingga siswa lebih mampu melakukan pengambilan keputusan dan pilihan karier secara tepat.
3. Bimbingan kelompok merupakan strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan melalui teknik diskusi, simulasi, latihan, serta sosiodrama, akan memberikan pola layanan yang menyeluruh kepada semua siswa. Hal itu sesuai dengan prinsip layanan bimbingan dan konseling harus menyentuh seluruh siswa.



## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi dasar di atas hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut.

“Terdapat perubahan signifikan dalam kematangan karier siswa SMA setelah mengikuti bimbingan kelompok .”

$H_0$  : Program bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa SMA.

$H_1$  : Program bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa SMA

Sedangkan hipotesis statistiknya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

## G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan penelitian *quase eksperiment*. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengetahui akibat tindakan terhadap perilaku individu yang diamati. Tindakan yang dilakukan dapat berupa situasi tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok yang setelah tindakan dilihat pengaruhnya. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Penelitian eksperimen sebagaimana dikemukakan Latipun (2002:6) merupakan penelitian prediktif, yaitu meramalkan akibat dari suatu tindakan terhadap variabel terikat. Penelitian ini akan menguji seberapa efektif program bimbingan kelompok yang

telah dirumuskan peneliti dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMA, selanjutnya hasil penelitian ini akan diuji melalui uji t.

#### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 14 Garut dengan mengambil sampel kelas X (sepuluh) tahun pelajaran 2010/2011. Peneliti menggunakan kelas X sebagai subjek penelitian, karena kelas X dipandang sebagai kelas yang transisi dari SLTP untuk dihadapkan pada pemilihan jurusan di kelas XI yang notabene merupakan kecenderungan bagian dari pengambilan keputusan karier.

